

EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM APLIKASI BIGO LIVE DITINJAU DARI PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS-SOSIALIS

Husen Bin Tahir, Sulih Indra Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: zein92smith@gmail.com

Abstract: *Bigo Live becomes the famous sosial mediadownloaded in Indonesia. The majority of Bigo Live users are woman, this is became phenomenal because woman become the object of exploitation in that application. Purpose of this research (1) to find out types of woman exploitation in Bigo Live aplication. (2) to find out woman exploitation in Bigo Live application according to Feminisme Marxis-Sosialis prespective. This Research using descriptive qualitative methods. Techniques of data collection by observation, interview and documentation. Intend tofind the results of the research about woman exploitation in the Bigo Live application according to Feminisme Marxis-Sosialis prespective. Exploitation that occurs in woman in Bigo Live applicaiton, find main problem , according to the purpose and benefits of the research. Research conducted on Bigo Live Social Media. Result of the research (1) Exploitation of woman is carried out by viewers even broadcaster in live streaming. Exploitation includes sexuality, force labor/slavery up to revocation of social status. Maxris decide that exploitation have three pillars (1) technology advances. (2) socialism occurs because of control over treasure, property, and income. (3) political economy is related to politics where there is mutual need to support economic status in society.*

Keywords: *Bigo Live, Exploitation, Feminisme Marxis-Sosialis*

Abstrak: Bigo Live menjadi media sosial yang terkenal dan banyak di unduh di Indonesia. Mayoritas pengguna *Bigo Live* adalah kaum perempuan, hal ini menjadi fenomena karena perempuan yang menjadi bahan eksploitasi dalam aplikasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam aplikasi *bigo live*. (2) Untuk mengetahui eksploitasi perempuan dalam aplikasi *bigo live* menurut prespektif *Feminisme Marxis-Sosialis* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Bermaksud menemukan hasil penelitian tentang Ekspliotasi Perempuan Dalam Aplikasi *Bigo Live* Ditinjau Dari Perspektif Feminisme Marxis-Sosialis. Bentuk eksploitasi yang terjadi terhadap kaum perempuan dalam aplikasi *Bigo Live*, temukan poin masalah, sesuai tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian di lakukan pada media sosial *Bigo Live*. Hasil penelitian yang diperoleh (1) Eksploitasi terhadap perempuan dilakukan oleh *viewers* maupun *broadcaster* itu sendiri dalam *live streaming*. Ekspolitasi meliputi seksual, kerja paksa/perbudakan hingga penghambatan status sosial. Marxis sendiri menyimpulkan bahwa eksploitasi yang terjadi memiliki tiga pilar (1) Struktural ketidak siapan pemerintah dan masyarakat sosial dalam menghadapi dan merancang peraturan mengenai kemajuan teknologi. (2) Sosialime terjadi dikarenakan adanya kontrol atas harta, benda dan pendapatan. (3) Ekonomi Politik berkaitan erat dengan politik dimana adanya saling membutuhkan demi menunjang status ekonomi di masyarakat.

Kata Kunci: Bigo Live, Eksploitasi, Feminisme Marxis-Sosialis

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kita telah berada berada dalam sebuah era yang sarat dengan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi telah memberikan sumber informasi dan komunikasi yang amat luas dari apa yang telah dimiliki manusia. Meskipun peranan informasi dalam beberapa dekade kurang mendapat perhatian, namun sesungguhnya kebutuhan akan informasi dan komunikasi itu merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dari kebutuhan sandang dan pangan manusia. Perkembangan komunikasi pada saat ini sangatlah pesat sehingga menuntun manusia kepada

peradaban yang baru. Hadirnya media baru dalam berkomunikasi membuat manusia lebih mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain melalui sebuah media yang disebut *new media*.

Sekalipun dalam perkembangannya *new media* tidak hanya terbatas kepada Internet namun Internet merupakan alat atau media yang paling dominan dalam era *new media*. "The Internet represents the newest, most widely discussed, and perhaps most significant manifestation of new media" (Flew, 2005:4). Internet sangatlah fenomenal karena pada era telepon kabel dahulu tidak terbayangkan pada masa depan kabel-kabel telepon tersebut dapat memunculkan gambar, tidak hanya suara. Media sosial atau situs jejaring sosial pada era *new media* saat ini berkembang sangat pesat di bandingkan dengan dengan yang lainnya. Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini, bahwa komunikasi tidak terbatas jarak, waktu dan ruang. Bisa terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertatap muka.

Hadirnya media sosial *Twitter, Facebook, Google+* dan sejenisnya, membuat orang-orang tanpa harus bertemu, bisa saling berinteraksi. Berbagai macam aplikasi media sosial pada *smartphone* telah mempermudah penggunaanya dalam mengakses informasi dan komunikasi secara luas. Banyak aplikasi media sosial dengan *future live streaming* yang tersedia di *Play store* dan *App store*, yang memudahkan penggunaanya dalam berinteraksi secara langsung diantaranya: *Bigo Live, Hello yo, Instagram, Pat* dan *Waplog*, aplikasi-aplikasi ini menduduki peringkat atas di *Play store* dan *App store* jadi tidak heran aplikasi ini memiliki pengguna yang sangat banyak.

Aplikasi *Bigo Live* merupakan aplikasi media sosial yang paling banyak penggunaanya dibandingkan dengan aplikasi sejenisnya. Terhitung pada bulan April 2018 yang dirilis oleh *Play Store* dan *App Store* mengenai aplikasi media sosial, dimana aplikasi media sosial yang paling banyak terunduh oleh penggunaanya dan menduduki peringkat teratas adalah aplikasi *Bigo Live* dengan sepuluh juta lebih pengunduhan (*Google Play, 2018*). Perbedaan yang aplikasi *Bigo Live* dengan aplikasi media sosial lainnya sangatlah banyak mulai dari tampilan, menu, hadiah, kualitas jaringan dan masih banyak yang lainnya. *Bigo Lives* sendiri adalah aplikasilive video streaming social network, dimana para pengguna bisa saling menunjukkan dan berbagi bakat mereka dibidang musik, fashion, dan art secara langsung bersama teman dan keluarga. Target segmentasi dari *Bigo Live* sendiri adalah *fashion and young generation* (*bigo.sg, 2016*).

Kasus-kasus yang terjadi dalam aplikasi *Bigo Live* tidak lepas dari peranan perempuan didalamnya, sehingga aplikasi ini sangatlah fenomenal dan sering diperbincangkan oleh masyarakat. Perempuan dan eksploitasi, masih saja menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji saat ini, sebuah fenomena yang meresahkan sekaligus mengejutkan dalam kehidupan masyarakat di abad ini, masyarakat modern yang berfikir secara rasional tapi tidak kritis terhadap persoalan kemanusiaan bahkan memelihara penindasan, menerimanya tanpa paksaan bahkan menikmatinya. Baru beberapa bulan dirilis aplikasi *Bigo Live* sudah menuai kritik yang keras dari pemerintah. Terhitung 1 Desember 2016, *Kemenkominfo* telah memblokir tujuh belas *Domain Name System (DNS)* dan sub *DNS* yang terkoneksi dengan halaman IP *bigo live*, dikarenakan telah melanggar aturan dengan menampilkan hal-hal yang berbau pornografi, sehingga *DNS* pada IP *Bigo Live* tersebut diblokir (*Eka, 2016*). Awal tahun 2017 *Polisi* menangkap *DRS* seorang wanita di *Pekanbaru* yang menjadi agen prostitusi online di dunia maya melalui aplikasi *Bigo Live*. Dengan menggunakan akun dengan nama "MAMA MUDA" wanita tersebut menawarkan cewek cantik yang siap diajak kencan dengan harga Rp. 300-500 ribu (*Chaidir, 2017*).

Berbagai alasan pun muncul di balik eksploitasi tersebut, Mulai dari alasan mendasar seperti masalah ekonomi hingga alasan demi popularitas dan karir. banyak pula wanita yang sengaja mengeksploitasi dirinya dengan berbagai ekspresi dan bentuk mulai dari foto *swimsuit, nude*,

striptease hingga layanan seks mulai dari level sentuh hingga *all services*, aktivitas itu hampir tiap hari menghiasi Indonesia.

Kata feminisme berasal dari bahasa latin yaitu "*femina*" atau perempuan. Gerakan ini mulai bergulir pada tahun 1880-an seiring dengan keresahaan yang dirasakan di masyarakat. Gerakan ini mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dan pergerakan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Feminisme seringkali dikaitkan dengan emansipasi dan diartikan sebagai pembebasan atau dalam hal isu-isu perempuan, hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Dalam buku *A vindication of the Rights of women*, mengemukakan bahwa sampai pada abad ke-18, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat produktif, yakni pekerjaan yang mendatangkan uang untuk keluarga, dilakukan seputar keluarga baik oleh laki-laki maupun perempuan (Woolstonecraft, 1975).

Feminisme socialist menekankan pada aspek *gender* dan ekonomi dalam penindasan atas perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan *Marx* dan kelas seks sebagaimana disebut oleh *Firestone*. Artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun seorang istri, yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka (Sjahrir, 1982: 91).. Untuk memahami struktur penindasan perempuan, terutama dalam kaitannya dengan struktur jenis kelamin, keluarga, dan hirarki pembagian kerja seksual. Umpamanya, pengenalan terhadap kekayaan pribadi, berhubungan dengan penindasan kelas, kontrol terhadap kekayaan dan sumber-sumber produksi oleh kaum borjuis dan juga penindasan terhadap perempuan. Hukum-hukum patriarkhis yang mengakui kontrol laki-laki atas kekayaan perempuan melalui perkawinan.

Media Sosial

Media sosial atau *social media* adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian besar yaitu: (1) *Social Networks*, media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi (Facebook, myspace, Hi5, Linked in, Bebo, dan sebagainya). (2) *Discuss*, media sosial yang memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan obrolan dan diskusi (Google Talk, Yahoo! M, Skype, Phorum, dan sebagainya). (3) Share, media sosial yang memfasilitasi kita untuk saling berbagi file, video, music (Youtube, Slideshare, Feedback, Flickr, Crowdstorm, dan sebagainya). (4) Publish, (Wordpredss, Wikipedia, Blog, Wikia, Digg, dan sebagainya) (5) Social game, media sosial berupa game yang dapat dilakukan atau dimainkan bersama-sama (Koongregate, Doof, Pogo, Cafe.com, dan sebagainya). (6) MMO (Kartrider, Warcraft, Neopets, Conan, dan sebagainya). (7) Virtual worlds (Habbo, Imvu, Starday, dan sebagainya). (8) Livecast (Y! Live, Blog tv, Justin tv, Listream tv, Livecastr, dan sebagainya). (9) Livestream (Socializr, Froendsfreed, Socialthings, dan sebagainya). (10) Micro blog (Twitter, Plurk, Pownce, Ttwirxr, Plazes, Tweetpeek, dan sebagainya) (Irwansyah, 2010: 19).

Ketidakadilan dan Eksploitasi Perempuan

Fakih (1999) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu:

- 1) Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi. Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini wanita disebabkan oleh gender. Dari segi sumbernya bisa

berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi pengetahuan.

- 2) Pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, yaitu secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan suatu kelompok tertentu. Pada umumnya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Selain itu masyarakat beranggapan bahwa wanita tugasnya adalah melayani suami. Stereotip ini terjadi di mana-mana, banyak peraturan pemerintah, atau aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.
- 3) Kekerasan (violence), adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang, yaitu kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu pada umumnya disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidakadilan kekuatan yang ada dalam masyarakat, wujudnya antara lain tindak pemukulan, pelecehan seksual, memegang organ tanpa kerelaan, perkataan yang merendahkan dan lain sebagainya.
- 4) Beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, yaitu adanya anggapan bahwa kaum wanita memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum wanita. Konsekuensinya banyak kaum wanita yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga keberhasilan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak (Fakih, 1999:12-23).

Kemiskinan, hal ini juga menjadi kendala yang dihadapi oleh perempuan. Gejala kemiskinan di kota erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif. Langkanya peluang kerja membuat masyarakat dari lapisan bawah makin sulit memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau dasar minimum untuk hidup layak. Jadi kemiskinan tidak lahir dengan sendirinya juga tanpa sebab, tetapi kemiskinan lebih disebabkan oleh faktor ekonomi, politik dan sosial (Cahyono,2005:9).

Keterbatasan perempuan sebagai individu (*human capital*) dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja dan faktor ideologis menyebabkan perempuan memasuki dunia kerja yang berubah rendah sehingga kemungkinan besar perempuan dieksploitasi. Keadaan ini merupakan gejala diskriminasi dan perempuan tersegmentasi pada sektor sekunder atau sektor informal yaitu yang berupah rendah, peluang yang ada terbatas, kesempatan promosi kecil, dan jaminan sosial tidak tersedia (Abdullah, 2003:222).

Sagala dan Rozana (2007 :21) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk eksploitasi terhadap perempuan yaitu:

- 1) Eksploitasi seksual, dimana mereka yang terlibat dalam kegiatan prostitusi, pelayanan/pekerja seks, atau menjadi obyek kegiatan pornografi yang dikarenakan oleh ancaman pemaksaan, penculikan, diperlakukan dengan salah, menjadi orang yang dijual (*debt bondage*) atau karena menjadi korban penipuan.
- 2) Kerja paksa (*forced labour*): segala bentuk pekerjaan atau pelayanan yang di dapat (pelaku) dengan menggunakan tenaga orang yang berada di dalam ancaman hukuman dan orang tersebut bekerja melayani tanpa keinginannya sendiri secara sukarela.
- 3) Perbudakan (*slavery*): keadaan (status) dan kondisi seseorang terhadap siapa hak pemilikan (dari orang lain) diberlakukan terhadapnya.
- 4) Penghambatan : status atau kondisi orang-orang yang berdiam di atas tanah milik orang lain yang menurut hukum kebiasaan atau perjanjian terikat untuk hidup dan bekerja di atas tanah

tersebut dan wajib mengabdikan kepada orang tersebut, baik dengan imbalan maupun tidak, ia tidak bebas mengubah statusnya itu.

- 5) Pengambilan organ-organ tubuh: trafficking dari pengambilan organ-organ tubuh hanya muncul jika seseorang dipindahkan untuk tujuan pemindahan organ dan protokol ini tidak mengatur jika hanya berupa pemindahan organ (organ yang dipindahkan sudah tidak berada dalam tubuh lagi).

Feminisme Sosialis-Marxis

Istilah “feminis” pertama kali digunakan dalam literatur barat pada tahun 1880, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum bisa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan, penggambaran ini dapat dilihat pertama kali secara sistematis tentang posisi ekonomi dan sosial perempuan Eropa yang tidak menguntungkan (Wollstonecraft, 1975) dalam (Armando dkk, 2005: 162).

Buku *A vindication of the Rights of women*, mengemukakan bahwa sampai pada abad ke-18, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat produktif, yakni pekerjaan yang mendatangkan uang untuk keluarga, dilakukan seputar keluarga baik oleh laki-laki maupun perempuan (Wollstonecraft, 1975). Namun, ketika kekuatan kapitalisme industri mulai mendorong pekerjaan produktif bergerak dari rumah ke pabrik, maka pada saat itu pula, sebagai akibatnya, kalangan perempuan mulai ditinggalkan proses perubahan ini memberi pengaruh yang besar pada perempuan kalangan menengah (Wollstonecraft, 1975) (Armando dkk, 2005: 164).

Gerakan feminisme bermaksud untuk mengkritik struktur patriarkhat yang berada dalam masyarakat dan berusaha untuk mengadakan suatu struktur masyarakat yang lebih adil. Akibat dari gerakan feminis tidak hanya berarti pembebasan dan macam-macam stereotipe peranan laki-laki dan perempuan, tetapi juga pembebasan untuk menjadi manusia yang utuh, baik melalui perubahan struktur masyarakat maupun sikap individu.

Feminisme adalah “seperangkat ide yang tertata dan sekaligus suatu rencana aksi praktis, yang berakar dalam kesadaran kritis kaum perempuan tentang bagaimana suatu kebudayaan yang dikendalikan mereka sendiri, menindas kaum perempuan dan serentak merendahkan martabat kaum laki-laki sebagai manusia (Conn, 1991: 156:217).

Feminisme socialist menekankan pada aspek *gender* dan ekonomi dalam penindasan atas perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan *Marx* dan kelas seks sebagaimana disebut oleh *Firestone*. Artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun seorang istri, yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka (Sjahrir, 1982: 91). Feminis Marxis mengidentifikasi bahwa kapitalisme merupakan penyebab opresi kepada perempuan, opresi tersebut merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi. Pekerjaan perempuan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak pernah selesai sehingga terdapat konsepsi pada diri perempuan bahwa jika mereka tidak melakukan pekerjaan seperti itu, maka mereka bukanlah perempuan (Tong, 2009: 35).

Masalah hubungan antara kaum borjuis dengan negara telah menarik perhatian kelompok Marxis lainnya yang disebut pendekatan strukturalis. Kelompok ini sangat kritis terhadap pendekatan instrumentalisme. Mereka keberatan dengan pendekatan instrumentalisme yang cenderung mengurangi penggunaan kekuasaan dan pembentukan kebijaksanaan negara. Kaum strukturalis justru melihat kemungkinan negara bertindak bebas dari pengaruh kelas penguasa. Sebagaimana dikutip Staniland (1985) dalam (Setiawan 2016), dalam jargon, strukturalis negara melambangkan persatuan formasi sosial, walau persatuan itu sendiri tidak nyata sifatnya. Strukturalisme Politik menurut Parkin 1979, pemerintah bisa bertindak sebagai ‘intel’ untuk kaum borjuis. Dikaitkan dengan fungsi negara

sebagai 'intel' kaum borjuis sebagaimana dijelaskan di atas negara harus menjalankan tiga hal, yaitu : (1) mendorong reformasi sosial yang sesuai dengan kepentingan jangka panjang borjuis, (2) memecah persatuan politik kelas pekerja, dan (3) memproyeksikan penjelasan rasional akan perlunya kapitalisme demi kepentingan seluruh masyarakat dan negara (Setiawan, 2016).

Sosialisme, secara sederhana adalah sebuah sistem organisasi sosial dimana harta benda dan pemasukan/pendapatan menjadi obyek dari kontrol sosial. Ini juga bisa dipahami sebagai sebuah gerakan politik yang bertujuan menempatkan sistem dalam kehidupan praktis. Kontrol sosial diatas memang dipahami secara luas dan berbagai kepentingan. Marxisme sebagai sebuah ideologi dan teori sosial ekonomi yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Dan mereka memandang sosialisme sendiri sebagai sebuah transisi perubahan dari kapitalisme menuju komunisme (Setiawan, 2016).

Ekonomi Politik, istilah Ekonomi politik diambil dari khazanah bahasa Yunani, *polis* yang berarti sebuah kota atau sebuah unit politik, dan *oikonomike* yang maknanya mengacu pada manajemen suatu rumah tangga. Kombinasi kedua kata itu menunjukkan betapa erat keterkaitan antara fakta-fakta produksi, keuangan dan perdagangan dengan kebijakan pemerintah di bidang moneter, fiskal dan komersial (Lane, 2001: 20).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah eksploitasi perempuan dalam aplikasi *Bigo Live* ditinjau dari perspektif Feminisme Marxis-Sosialis.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan perspektif feminisme (Marxis-Sosialis) untuk melihat bagaimana perempuan yang di eksploitasi dalam aplikasi media sosial *Bigo Live* dan bentuk-bentuk eksploitasi yang terjadi terhadap perempuan di era kemajuan teknologi. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan ditulis dalam bentuk transaksi yang kemudian dilakukan pengelompokan atau pengkategorian dengan reduksi data yang tidak terkait dan kemudian diinterpretasikan mengarah pada definisi operasional atau fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh dan kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kemunculannya pada Mei 2016, aplikasi ini menuai banyak kontroversi. Salah satunya adalah penyalahgunaan aplikasi yang merujuk pada penyebaran konten pornografi. Tentu hal itu melanggar undang-undang terutama di Indonesia, hingga akhirnya ramai pemberitaan di media. Akibat maraknya pemberitaan mengenai penyalahgunaan aplikasi *live streaming Bigo Live*, pemerintah Indonesia berencana untuk memblokir aplikasi tersebut (Corry Anestia, 2016).

Salah satu keistimewaan *Bigo Live* ini yaitu *broadcaster* dapat menghasilkan uang tunai dari hasil *Broadcasting* secara *Live*. Semakin banyak orang yang datang ke *Channel Broadcast* dan memberi *Gift* (istilah pemberian hadiah melalui *Icon*), semakin banyak orang yang memberikan *Gift* kepada *broadcaster*, sehingga akan semakin banyak *Diamond* terkumpul. Pada akhirnya *Diamond* tersebut bisa ditukarkan menjadi uang *cash*, dengan minimal penarikan 6700 *diamond* atau setara dengan Rp. 2.000.000 (Maulana, 2017).

Selain itu, *broadcaster* juga bisa meraih pendapatan dari *live broadcasting* yang dia lakukan. Pendapatan itu bisa diperoleh dari *gift* berupa *beans* atau *diamond* yang diberikan oleh para *viewer*

sebagai bentuk penghargaan. Jadi, setiap melakukan siaran, *viewer* akan memberikan *virtual gift* kepada *broadcaster*, *gift* tersebut berupa *diamond* atau *beans*, nilai tiga *diamond* setara dengan 10 *beans* atau 3.000 *diamond* sama dengan 10.000 *beans* (Asti Indah, 2016). *Gift* tersebut diperoleh tidak secara gratis, akan tapi dibeli dari *Bigo Live*. *User Bigo Live* dapat membeli *diamond* dengan menggunakan *Google Wallet*. Dengan perbandingan uang *US\$ 1* (satu *dollar*) atau setara Rp 13.000 kamu bisa mendapatkan 42 *diamond*, dan 297 *diamond* bila di kalkulasi dengan mata uang Indonesia senilai Rp 93.000, untuk 848 *diamond* senilai Rp. 269.000 dan untuk 3.818 *diamond* senilai Rp 1.194.629 (Setiawan, 2016).

Bentuk-Bentuk Eksploitasi Perempuan

Penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi perempuan yang ditinjau dari perspektif *feminism Marxis-Sosialis* dalam aplikasi media sosial *Bigo Live*. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui pengamatan, berikut adalah analisisnya.

1) Eksploitasi Seksual

Dimana mereka yang terlibat dalam kegiatan prostitusi, pelayanan/pekerja seks, atau menjadi obyek kegiatan pornografi yang dikarenakan oleh ancaman pemaksaan, penculikan, diperlakukan dengan salah, menjadi orang yang dijual (*debt bondage*) atau karena menjadi korban penipuan.

Mengacu pada data yang didapat dari tiga sampling tersebut maka dapat dilihat bahwa eksploitasi seksual yang terjadi ialah berupa bahasa verbal yang dilontarkan dari *viewers*nya, yang mengandung bahasa seksual. Dimana bahasa-bahasa tersebut sangat merugikan kaum perempuan khususnya yang menggunakan aplikasi *Bigo Live*, karena dari bahasa-bahasa yang dilontarkan *viewers* menimbulkan istilah-istilah baru dalam menggambarkan tubuh atau area sensitifitas dari perempuan.

2) Kerja Paksa (*Forced Labour*) dan Perbudakan (*Slavery*)

Segala bentuk pekerjaan atau pelayanan yang di dapat (pelaku) dengan menggunakan tenaga orang yang berada di dalam ancaman hukuman dan orang tersebut bekerja melayani tanpa keinginannya sendiri secara sukarela. Dengan kata lain sebuah kondisi dimana terjadi pengontrolan terhadap seseorang (disebut budak) oleh orang lain. Perbudakan biasanya terjadi untuk memenuhi keperluan akan buruh atau kegiatan seksual.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbudakan/paksaan yang dilakukan dengan menggunakan *beans/geft* sebagai alat untuk menukar dengan kenikmatan seksual, seseorang biasa membeli apa yang dia mau dalam aplikasi *Bigo Live*. Hal ini termasuk dalam perbudakan, dikarenakan FN mendapatkan ancaman dimana *viewers* meminta hal yang lebih ketika apa yang diberikan melebihi dari yang diminta oleh *broadcaster*. ancaman-ancam tersebut bukan berupa fisik melainkan pelaporan atau pemblokiran akun dari FN yang bisa saja dilakukan jika tidak melakukan apa yang diminta oleh *viewers* ketika mereka sudah memberikan sesuatu yang lebih.

3) Penghambat Status Sosial

Status atau kondisi orang-orang yang berdiam dimiliki orang lain yang menurut hukum atau kebiasaan dan perjanjian terikat untuk hidup, bekerja dan wajib mengabdikan kepada orang tersebut, baik dengan imbalan maupun tidak.

Berdasarkan data yang di dapat, terdapat penghambat status sosial yang terjadi kepada tiga *sampling* dimana dalam melakukan siaran atau *live room*, mereka harus menunggu *viewers* agar mau mengakses *live room* mereka. Artinya dalam melakukan *live room*, *viewers* memegang peranan penting yang memutuskan apakah *live room* yang dilakukan berhasil atau tidaknya, dengan melihat jumlah kunjungan *viewers* pada *live room*nya. Tanpa memikirkan berapa lama waktu yang ditunggu

dan berapa *gift/beans* yang diberikan *viewers* kepada mereka dan demi menunggu agar *viewers* yang mau mengakses *room* mereka tanpa kepastian dan upah yang jelas.

Perspektif Feminisme Marxis-Sosialis

Feminis Marxis cenderung untuk menunjukkan penghargaan mereka langsung kepada *Marx-Engels* dan Pemikir abad 19. Mereka juga cenderung untuk mengidentifikasi kelas dan bukan seks sebagai penyebab utama penindasan terhadap perempuan. Sebaliknya, *Feminis Marxis-Sosialis* tampaknya lebih dipengaruhi oleh pemikir abad 20, lebih dari itu, feminis Marxis-Sosialis menekankan bahwa penyebab penindasan terhadap perempuan bukanlah kelas atau seks, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki.

Eksplotasi perempuan dalam aplikasi *Bigo Live* tidak hanya karena kerelaan perempuan, namun juga karena kebutuhan kelas sosial, eksistensi dari pada perempuan itu sendiri untuk dapat dikenal oleh kalangan luas sehingga mau tidak mau kehadiran perempuan menjadi sebuah kebutuhan yang dapat dinikmati secara utuh pada aplikasi *Bigo Live*. Karenanya, perempuan yang melakukan tindakan atau aksi memamerkan tubuhnya di aplikasi *Bigo Live* adalah “perempuannya laki-laki” dalam realitas yang dapat dilihat secara bentuk tubuh yang terbuka. Dalam konteks ini, perempuan terkadang tampil dalam bentuk yang lebih keras dan keluar dari streatip perempuan sebagai sosok lembut yang tak berdaya. Perempuan juga sering tampil sebagai perayu, penindas, dan bahkan pecundang. Sosok perempuan ini banyak ditemukan dalam aplikasi *Bigo Live* secara langsung.

1) Struktur Politik/Strukturalisme

Strukturalisme adalah hubungan antara kaum borjuis dengan negara telah menarik perhatian kelompok Marxis lainnya yang disebut pendekatan strukturalis. Dimana fungsi-fungsi negara ditentukan oleh struktur-struktur masyarakat atau tidak, yang jelas mereka menganggap negara memiliki otonomi relatif. Bagi kaum strukturalis, otonomi penting karena kelas penguasa cenderung terbagi secara internal dan sering tidak mampu mengenali dan menjamin kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pengembangan kapitalisme, karena memiliki otonomi, negara bisa berperan membantu perjuangan kelompok borjuis.

Negara dalam menjalankan tugas penting struktur politik/strukturalisme untuk mencegah terjadinya eksploitasi terhadap perempuan, akan tetapi sampai pada penelaitan ini, peneliti belum menemukan peran pemerintah dan pengelola aplikasi sesuai dengan stukturalisme yang dikemukakan oleh Feminisme Marxis-Sosialis, mendorong reformasi sosial sesuai kepentingan jangka panjang, bila dilihat reformasi sosial saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan munculnya new media seperti *Bigo Live*, akan tetapi kurangnya pengawasan pemerintah dan pihak pengembang *Bigo Technology PTE LTD*, sebagai intel atau pengawas terhadap produk yang di buat.

Meskipun berbagai peraturan telah di buat dalam aplikasi media sosial *Bigo Live* untuk memantau para penggunanya seperti: Dilarang berkomentar, menghina atau mencemarkan perilaku pemerintah dan negara, hal ini meliputi (1) hal-hal yang membahayakan keamanan negara, membocorkan rahasia negara, juga memecah nasionalisme. (2) Merusak kehormatan dan kepentingan bangsa. (3) Membicarakan hal-hal yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) yang bisa memecah persatuan nasional.(4) Hal-hal yang menyinggung kebijakan keagamaan yang membahayakan ketertiban dan kedamaian. (5) Dilarang menyiarkan pertunjukan yang berbau seks, pornografi, politik, atau hal-hal yang mengancam atau merugikan kesehatan, atau kegiatan ilegal lainnya. (6) Dilarang keras untuk mempertontonkan bagian tubuh yang sensitif seperti dada (wanita), pinggul (pria / wanita), paha, alat reproduksi (pria / wanita), pakaian transparan, atau perilaku sejenis lainnya.

2) Sosialisme

Sosialisme, secara sederhana adalah sebuah sistem organisasi sosial dimana harta benda dan pemasukan/pendapatan menjadi obyek dari kontrol sosial. Ini juga bisa dipahami sebagai sebuah gerakan politik yang bertujuan menempatkan sistem dalam kehidupan praktis. Kontrol sosial diatas memang dipahami secara luas dan berbagai kepentingan, Marxisme sebagai sebuah ideologi dan teori sosial ekonomi yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, dan mereka memandang sosialisme sendiri sebagai sebuah transisi perubahan dari kapitalisme menuju komunisme.

Dengan menggunakan pakaian mini ketiga sampling berusaha menggoda viewersnyadengan bahasa-bahasa vulgar dan desahan-desahan yang mengundang sahwat viwersnya khususnya kaum pria. Hal ini berhasil dengan melihat jumlah viewers yang mengakses live room mereka mencapai 4.000 (empat ribu) orang, setiap mereka bersiaran dan mayoritas yang mengaksesnya live roomnya adalah kaum pria, dengan mendapatkan hampir 200.000 (dua ratus ribu) geft/beans yang diberikan oleh viewersnya, hal ini menguatkan bahwa control social dalam newmedia tergantung kepada seberapa menariknya lawan yang dilihat dari apa yang mereka miliki.

3) Ekonomi Politik

Marx dan Engels percaya bahwa ekonomi politik sebagai sains muncul seiring dengan kapitalisme sebab sifat eksploitatif dari sistem-sistem ekonomi prakapitalis adalah transparan, mereka tidak memerlukan suatu sains tersendiri untuk menjelaskannya, hanya ideologi (umumnya agama) untuk melegitimasi mereka, tetapi watak eksploitasi kapitalis tidak transparan (tersembunyi di balik kedok uang dan hubungan pasar), hal tersebut memerlukan sains ekonomi (ekonomi politik) tersendiri untuk mengungkapkannya. Bagi Marx, ekonomi politik ilmiah yang sesungguhnya, untuk membuka eksploitasi yang tersembunyi ini, harus memperelajari tidak hanya pertukaran tapi juga watak produksi dan buruh, ilmu ekonomi vulgar menyembunyikan eksploitasi kapitalis dengan memperlakukan semua hubungan sebagai pertukaran

Aplikasi Bigo Live sendiri memfokuskan pada penyaluran hobi dari penggunanya yang disalurkan menggunakan audio visual dalam penyebaran dan menyajikannya dalam bentuk live streaming sehingga orang lain dapat menyaksikannya secara langsung. Akan tetapi dalam produksi yang dilakukan berbeda jauh dari tujuan yang sebenarnya aplikasi itu sendiri, adalah bentuk produksi yang dihasilkan oleh sebagian oknum dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menampilkan hal-hal yang sensasional demi meraih penghasilan lebih dalam melakukan live streaming.

Berbagai alasanpun muncul dari setiap broadcaster dalam melakukan live streaming. Mulai dari pendapatan tetap yang tidak cukup dalam menopang ekonomi sehari-hari, ingin berada pada top rank hingga dengan alasan fashiontanpa memikirkan dampak yang dihasilkan dari gaya bersiaran yang dilakukan. Hal ini dimanfaatkan untuk meraih banyak gift/beans yang nanti pada akhirnya akanditukar hasil pendapat dalam aplikasi media sosial Bigo Live dengan uang tunai seperti yang telah dijelaskan di awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada praktik eksploitasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh viewers maupun *broadcaster* itu sendiri dalam *live room* dengan menampilkan tubuh mereka melalui *live streaming* dalam aplikasi *Bigo Live*. Praktik eksploitasi tersebut meliputi seksual, kerja paksa/perbudakan hingga penghambatan status sosial. Dalam praktik tersebut ada sebuah modifikasi keuntungan yang dilakukan. Keuntungan tersebut dapat berupa *gift/beans* yang nantinya akan ditukar dengan uang tunai, sehingga demi mendapatkan hal tersebut mereka rela melakukan hal yang *extreme* dengan menampilkan bentuk tubuh dan bahasa-bahasa yang mengundang sahwat kaum pria.

1. Perempuan pengguna *Bigo Live* sendiri tidak merasa dirinya menjadi sebuah komoditas dalam *live broadcasting* tersebut. Mereka merasa tidak ada sesuatu yang salah ketika mereka menampilkan diri dan tubuh mereka didalam *Bigo Live*. Aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam *live broadcasting* pun mereka anggap merupakan sepenuhnya otoritas mereka sebagai pemilik akun. Perempuan pengguna *Bigo Live* tidak akan berpikir panjang mengenai *live broadcasting* yang mereka lakukan apakah konten tersebut bermanfaat bagi penontonnya ataupun tidak. Karena bagi perempuan pengguna *Bigo Live* tersebut, *live broadcasting* merupakan tempat yang bebas bagi mereka untuk mengekspresikan diri mereka sehingga mereka tidak perlu mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan *live broadcasting* tersebut. Menurut pandangan Feminisme Marxis-Sosialis eksploitasi perempuan yang terjadi terhadap pada aplikasi *Bigo Live* dikarenakan penindasan oleh kaum patriaki dan kapitalisme yang rumit, sehingga memunculkan bentuk-bentuk eksploitasi yang berwajah baru terhadap perempuan saat ini. *Marxis* sendiri menyimpulkan bahwa eksploitasi yang terjadi memiliki tiga pilar penting yang mendorong eksploitasi itu terjadi terhadap kaum perempuan, yaitu: Struktural, Sosialisme dan Ekonomi Politik.
2. Struktural dalam pandangan *Marxis-Sosialis* tentang eksploitasi perempuan dalam aplikasi *Bigo Live* ialah bukti ketidak siapan pemerintah dan masyarakat sosial dalam menghadapi dan merancang peraturan mengenai kemajuan teknologi, demi mengatasi wajah baru dari bentuk eksploitasi perempuan yang terjadi hingga saat ini.
3. Sosialime menganggap eksploitasi yang terjadi dalam aplikasi media sosial *Bigo Live*, terjadi dikarenakan adanya kontrol atas harta, benda dan pendapatan yang sangat besar membuat mereka dihargai oleh lingkungannya, tanpa memperdulikan dari mana pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan tersebut, sehingga dari hal ini menimbulkan banyaknya eksploitasi perempuan yang terjadi karena perempuan diukur dari harta benda yang dimiliki tersebut tersebut.
4. Ekonomi Politik *Marxis-Sosialis* menganggap ekonomi berkaitan erat dengan politik dimana adanya saling membutuhkan demi menunjang status ekonomi di masyarakat. Status ekonomi yang tidak pasti membuat kaum perempuan mencari cara lain, dengan bersiaran pada aplikasi media sosial yang lebih mudah dalam menambah penghasilan mereka. Pada aplikasi *Bigo Live* sendiri *broadcaster* bisa menghasilkan pendapat 2.000 (dua ribu) *gift/beans* dalam melakukan satu kali siaran dan nantinya akan ditukarkan dengan uang tunai senilai Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah), hal ini membuktikan bahwa peran ekonomi sangat besar terhadap eksploitasi perempuan dalam aplikasi media sosial *Bigo Live*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2003. *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Humaniora, hal 30-45.
- Amelia & Irwansyah, 2010. Media Baru: From Nothing To Something, Dalam Bigo Technology, 2016. *Company overview*. BIGO Technology Pte.Ltd.
- Cahyono, I. 2005. *Wajah Kemiskinan, Wajah Perempuan. Dalam jurnal Perempuan*. (ed) 2005. *Mengurangi Kemiskinan, Dimana Perempuan*. Jakarta: Yayasan jurnal perempuan. hal 9.
- Chaidir, Anwar Tanjung. 2017: *Jual Korbannya via Bigo Live, Muncikari Prostitusi Online Ditangkap*. Detik.com (<https://news.detik.com/berita/3479702/jual-korbannya-via-bigo-live-muncikari-prostitusi-online-ditangkap>. Diakses pada tanggal 23Mei 2018).
- Conn Joann Wolski, 1991:*New Vitality: The Challenge from Feminist Theology*, America, hal. 156:217
- Corry Anestia, 2016: *Bigo Live Diblokir, Apa Kata Kemkominfo*. liputan6.com

- Fakih, M. 1999. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 12-23.
- Flew, Terry. 2005. *New Media an Introduction*. 2nd Edition: New York: Oxford University Press, hal 4
- Lane, Jan Erik. 2001. *EkonomipolitikKomparatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal 20-50.
- Maulana Dimas, 2017. "Bigo live, Kenapa Bisa Tenar?". Kaskus.co.id (<https://www.kaskus.co.id/thread/578f74fb507410f0718b456a/aplikasi-bigo-live-kenapa-bisa-tenar/>. diakses pada 20 Mei 2018).
- Nina Armando dkk, 2005: *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: IctiarBaru Van Hoven, hal 159-165.
- Play Google, 2018: *Live Video Streaming App*.
- Potret Manajemen Media Di Indonesia. (ed) Amir Effendi Siregar dkk. Yogyakarta: Total Media, hal. 19.
- Rosemarie Putnam Tong, 2009. *Feminist Thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 35-49.
- Sagala, R. Valentina dan Rozana, Ellin, 2007, *Pergulatan Feminsime dan HAM*, Jakarta: Institut Perempuan, hal 21
- Santika Eka, 2016: *Kemenkominfo Blokir Situs BIGO LIVE, Efektifkah?:* TEKCHINASIA.
- Setiawan Budi, 2016 "Cara MenghasilkanUangdariBigo Live",
- Setiawan Tito Bagus, 2016: *EkonomiPolitik-PendekatanMarxisme*
- Sjahrir Sutan, 1982. *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, hal. 91
- (<http://tekno.liputan6.com/read/2677943/bigo-live-diblokir-apa-kata-kemkominfo>. diakses pada 08 Juli 2018).
- (http://www.bigo.sg/index_pc.html. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018).
- (<http://www.whaffindonesia.com/2016/08/cara-menghasilkan-uang-dari-bigo-live.html/>, diakses pada 15 Juli 2018)
- (<https://id.techinasia.com/kemenkominfo-blokir-bigo-live-efektifkah>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2018).
- (<https://play.google.com/store/apps/details?id=sg.bigo.live&hl=in>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2018).
- (<https://titobagussetiawan.wordpress.com/2016/03/07/ekonomi-politik-pendekatan-marxism>).